



Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Terhadap Bentuk Berita Longform Journalism

Mohammad Rafel Nizam^{1*}, Moch. Fakrurroji¹, Ahmad Fuad²

¹Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, ²Ilmu Komunikasi Humas, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : rvlnizam123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Jurnalistik angkatan 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap bentuk berita *longform* dengan meninjau proses seleksi, interpretasi, dan reaksi. Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan landasan teori persepsi Alex Sobur. Hasil penelitian menunjukkan, pada tahap seleksi, informan memberi fokus perhatian serta menilai berita *longform* sebagai berita dengan bentuk yang menarik karena memiliki ciri khas pada visual yang memadukan elemen multimedia pada setiap beritanya. Pada interpretasi, informan menilai bentuk berita *longform* sebagai berita panjang yang memiliki pengalaman membaca penuh kesan dikarenakan visual, gaya penulisan, hingga data yang dimuat lengkap. Reaksi yang timbul pada setiap informan beragam seperti menjadi penasaran dengan topik lainnya, dan mendapatkan alternatif hiburan.

Kata Kunci : Persepsi, Berita, *Longform Journalism*

ABSTRACT

This study aims to determine the perceptions of Journalism students class of 2020 at UIN Sunan Gunung Djati Bandung towards longform news by reviewing the process of selection, interpretation, and reactions. The research used the case study method with the basis of Alex Sobur's perception theory. The results showed that at the selection stage, informants focused attention and assessed longform news as news with an interesting form because it had visual characteristics that combined multimedia elements in each news. In interpretation, the informant assessed the form of long-form news as long news that has an impressive reading experience due to visuals, writing style, and complete data. The reactions that arose for each informant varied, such as being curious about other news topics, and getting alternative entertainment.

Keywords : Perception, News, *Longform Journalism*

PENDAHULUAN

Kini produk jurnalistik tak hanya sebatas radio, televisi, buletin, majalah dan media *online*. Media massa serta produknya yang kini semakin beragam jenisnya menjadi warna baru bagi dunia kejournalistikan. Hal tersebut karena media massa banyak berubah, diawali pada abad ke-20 yang bersifat satu arah, kini media telah bersifat komunikasi dua arah atau disebut interaktif, dimana tujuan utamanya yakni untuk penggunaan publik (McQuail, 2011). Lahirlah media baru yang menggunakan elemen multimedia yakni gabungan antara audio, teks, gambar, video dan animasi dalam satu paket kemasan. Selain itu, melalui hipertekstual, interaktif, dan multimedia, menurut Barnhurst dalam (Lase, 2017) media digital telah memanfaatkan hal tersebut dalam praktik jurnanisme yang baru, salah satu produknya dikenal dengan istilah *longform journalism* yang diterapkan oleh rubrik khusus dari Kompas.com yakni Visual Interaktif Kompas (VIK).

Seiring berjalannya waktu pun, tak hanya media yang berubah dan berkembang. Namun, penelitian ini dilakukan tidak hanya terhadap medianya saja tetapi terhadap khalayak yang membaca medianya juga. Semua orang memiliki pandangan terhadap medianya masing-masing, pandangan atau pemaknaan suatu peristiwa terhadap sebuah objek berdasarkan pengalaman seseorang itulah disebut persepsi. Persepsi sendiri didefinisikan sebagai suatu pengalaman terhadap sebuah objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang didapat melalui cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sederhananya persepsi merupakan pemaknaan pada suatu peristiwa terhadap sebuah objek berdasarkan suatu pengalaman seseorang (Rakhmat, 2008:51)

Tak dapat dipungkiri lagi bahwa perkembangan manusia bertanggung jawab atas perkembangan media massa yang begitu cepat, karena secara logis, perkembangan media massa tidak akan ada jika manusia tidak berkembang, sehingga tidak akan ada berita berbentuk *longform*.

Longform journalism atau *digital longform journalism* sendiri adalah bentuk berita atau artikel yang mengintegrasikan antara penulisan peristiwa yang panjang dengan fitur multimedia, format seperti ini semakin hari semakin diakui sebagai cara yang ampuh dalam *journalistic storytelling* (Hiippala, 2017).

Longform journalism dapat dideskripsikan sebagai persatuan genre dari jurnanisme digital, dengan menggabungkan teks, fotografi, video berulang, pergerakan peta yang dinamis (*dynamic maps*), dan visualisasi data menjadi satu kesatuan agar dapat memikat pembaca (Jacobson et al., 2015). Sebagai salah satu genre jurnanisme, *longform journalism* menunjukkan beberapa fitur baru seperti

Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Terhadap Bentuk Berita Longform Journalism navigasi dan laman antarmuka bagi pengguna yang disederhanakan, lalu transisi halus ketika mengakses juga dipadukan dengan fitur multimedia.

Melalui penjelasan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran umum tentang bentuk berita *longform* melalui persepsi mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun akademik 2020 sebagai calon jurnalis masa depan yang akan beraktivitas dalam dunia kejournalistikan serta dapat menjadi bagian dalam perkembangan produk jurnalistik kedepannya terhadap *longform journalism*. Sedangkan untuk mendapatkan informan yang tepat dalam mencari data yakni hasil persepsi terhadap bentuk berita *longform*, maka dilakukan studi awal terlebih dahulu kepada mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung tahun akademik 2020.

Studi awal dilakukan dengan menggunakan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan guna mengetahui pengetahuan dari mahasiswa Jurnalistik mengenai *longform journalism*. Jumlah informan pada penelitian ini terdapat 10 orang informan yang didapatkan melalui studi awal dengan kriteria mengetahui bentuk berita *longform* dan pernah membaca berita *longform*.

Kesepuluh informan yang didapat membaca berita *longform* di Visual Interaktif Kompas (VIK). VIK sendiri adalah produk baru dari Kompas Gramedia Group yang berbasis *online*. VIK adalah salah satu media *online* di Indonesia yang membuat berita dengan bentuk *longform* yang menggunakan fitur multimedia di setiap artikelnnya. *Longform journalism* sendiri termasuk sebagai kajian ilmu jurnalistik layaknya produk jurnalistik lainnya seperti berita, artikel, feature, pelaporan mendalam, dan lain-lain.

Perbedaan dari *longform journalism* dengan produk jurnalistik lainnya adalah pada kualitas tulisan, narasi tulisan yang lebih menarik dan mudah dibaca, penggunaan multimedia yang beragam jenisnya, tulisan yang mendalam, dan “usia” dari konten yang dibawakan lebih panjang. Menurut Smith, Conon, & Stanton dalam (Mariska, 2018).

Keseluruhan pembahasan tersebut yang menjadi latar belakang pada penelitian ini yang kemudian dihubungkan dengan landasan teori persepsi Alex Sobur yang memiliki tiga tahapan yakni seleksi, interpretasi, dan reaksi. Persepsi merupakan bagian dari tahapan proses yang pada akhirnya menghasilkan respon atau reaksi setelah terjadi penerimaan pada manusia.

Proses dari persepsi diawali dengan pengenalan, perasaan, dan penalaran. Dari sudut pandang psikologis, perilaku seseorang adalah fungsi dari salah satu cara pada saat memandang suatu hal. Oleh karena itu, untuk bisa mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari merubah persepsinya terlebih dahulu. Persepsi dan kognisi sangat penting dalam perspektif psikologis. Karena hal tersebut merupakan unsur yang sangat dibutuhkan, bahkan untuk seseorang yang

paling tidak terpengaruh oleh suatu rangsangan (Sobur, 2003: 386).

Penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dan berkaitan dengan penelitian ini diantaranya: Pertama, penelitian Nova Amalia (2021) berjudul Persepsi Mahasiswa Tentang Berita Akademik Jurnalposmedia sebagai Sumber Informasi Mahasiswa Jurnalistik, menunjukkan bahwa mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat memperoleh informasi akademik melalui berita akademik yang diunggah oleh pers kampus bernama Jurnalposmedia. Kedua, penelitian Muhammad Febriyanto (2018) berjudul Multimedia Storytelling di Visual Interaktif Kompas (Studi Kasus Terhadap Media Online VIK Visual Interaktif Kompas, menunjukkan bahwa konten dengan jenis multimedia memiliki potensi lebih dalam membuka atau memberi ruang bagi pembaca untuk berinteraksi di dalam sebuah konsep penyajian berita, dalam Visual Interaktif Kompas yang menyajikan konten berjenis multimedia *storytelling* terdapat beberapa objek yang dapat diakses oleh para pembaca dikarenakan objek tersebut bersifat interaktif.

Ketiga, penelitian Kezia Mariska (2018) berjudul Penggunaan Media Bentuk *Longform Journalism* di Visual Interaktif Kompas (VIK), menunjukkan bahwa media VIK dapat diklasifikasikan sesuai dengan teori model *MAIN* (*Modality, Agency, Interactivity, dan Navigability*) yang memungkinkan informan sebagai pembaca media melakukan berbagai hal seperti mendapatkan informasi yang faktual, lalu dapat mengakses informasi dengan adanya visual yang menarik, dan berinteraksi dengan sistem website yang interaktif. Keempat, penelitian Retno Nur Hidayati, Ujang Saefullah, dan Enjang Muhaemin (2018) berjudul Persepsi Mahasiswa pada Tayangan Youtube Narasi Tv Program Buka Mata, menunjukkan bahwa Narasi Tv cenderung menggunakan gaya bahasa yang lebih sastra atau dapat dikatakan bahasa yang mengandung unsur sastra di dalamnya dan mengandung kritik yang pedas, kedua hal tersebut yang menjadi penarik perhatian bagi informan. Kelima, penelitian Akmal Azadine Alaya (2019) berjudul Persepsi Mahasiswa Terhadap Multimedia Storytelling di Visual Interaktif Kompas, menunjukkan bahwa dengan memasukan konsep *multimedia storytelling* dan interaktivitas ke dalam sebuah berita, khalayak menyukai hal tersebut dikarenakan konsep seperti itu dianggap hal baru bagi khalayak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentang persepsi adalah objek penelitiannya yang mengarah kepada bentuk berita *longform*. Ditambah penelitian terkait objek berita *longform* masih cukup sedikit di Indonesia, sehingga topik tersebut dirasa menarik dan penting untuk diteliti. Adapun fokus penelitian yang ditujukan dalam penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana proses seleksi yang dilakukan mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung tahun akademik 2020 terhadap bentuk berita *longform journalism*? Kedua, bagaimana proses interpretasi yang dilakukan mahasiswa Jurnalistik UIN SGD

Bandung tahun akademik 2020 terhadap bentuk berita *longform journalism*? Ketiga, bagaimana proses reaksi yang dilakukan mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung tahun akademik 2020 terhadap bentuk berita *longform journalism*?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang nantinya data akan dieksplorasi dan diuraikan secara eksplisit dari hasil wawancara dengan informan mengenai persepsinya terhadap bentuk berita *longform* ditinjau dari proses terbentuknya persepsi, yaitu seleksi, interpretasi, dan reaksi.

LANDASAN TEORITIS

Landasan teori dalam penelitian ini adalah persepsi Alex Sobur. Persepsi merupakan bagian dari tahapan proses yang pada akhirnya menghasilkan respon atau reaksi setelah terjadi penerimaan pada manusia. Proses dari persepsi diawali dengan pengenalan, perasaan, dan penalaran. Dari sudut pandang psikologis, perilaku seseorang adalah fungsi dari salah satu cara pada saat memandang suatu hal. Oleh karena itu, untuk bisa mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari merubah persepsinya terlebih dahulu. Persepsi dan kognisi sangat penting dalam perspektif psikologis. Karena hal tersebut merupakan unsur yang sangat dibutuhkan, bahkan untuk seseorang yang paling tidak terpengaruh oleh suatu rangsangan (Sobur, 2003: 386).

Menurut Alex Sobur (2003), proses persepsi terdiri tiga hal komponen utama seperti sebagai berikut: Seleksi, suatu proses penyaringan stimulus oleh indra manusia terhadap rangsangan dari luar diri, intensitas dan jenisnya bisa bervariasi. Interpretasi, adalah proses yang dilakukan seseorang dalam mengorganisasikan informasi sehingga memiliki makna bagi diri individu. Terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi interpretasi, diantaranya adalah pengalaman seseorang, sistem nilai yang dipegang oleh individu, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Proses interpretasi tergantung dari kemampuan seseorang pada saat mengkategorisasikan informasi yang diterima dari proses reduksi informasi, dimulai dari yang kompleks hingga paling sederhana. Selanjutnya interpretasi dan persepsi ini diterjemahkan ke dalam perilaku yang dijadikan sebagai reaksi. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut, proses persepsi ini terdiri dari tiga tahapan yakni seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang diterima (Sobur, 2003: 387).

Persepsi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam prosesnya. Sehingga tiap individu bisa memiliki pemikiran yang berbeda-beda terhadap suatu hal yang serupa. Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) Faktor Fungsional, faktor yang didasarkan dari kebutuhan, kegembiraan, dan pengalaman masa lalu seseorang. (2) Faktor Situasional, faktor ini lebih berkaitan dengan bahasa yang sifatnya non verbal seperti tanda atau petunjuk. (3) Faktor Personal, faktor ini

Mohammad Rafel Nizam, Moch. Fakrurroji, Ahmad Fuad
terdiri dari motivasi, pengalaman, kepribadian, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data dari 10 informan yaitu mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun akademik 2020 terkait persepsinya terhadap bentuk berita *longform*. Dikarenakan penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, sehingga hasil wawancara akan dipaparkan sesuai situasi atau peristiwa di lapangan. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu: Pertama, Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2020. Kedua, mengetahui apa itu berita berbentuk *longform* secara umum. Ketiga, pernah membaca berita berbentuk *longform* di media manapun.

Hasil penelitian akan dihimpun dan diidentifikasi dalam tiga proses, yaitu proses seleksi, interpretasi, dan reaksi terhadap berita berbentuk *longform* oleh mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun akademik 2020.

Proses Seleksi Mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung

Pada tahap seleksi, sebelum melakukan uraian mengenai pandangan informan tentang bentuk berita *longform*, maka informan terlebih dahulu perlu mengetahui juga memahami apa itu berita berbentuk *longform*. Kemudian, informan akan memilih atau menyeleksi dan menjelaskan ciri khas yang menonjol dari berita berbentuk *longform*. Karena dengan memberikan pendapatnya mengenai ciri khas dari berita *longform* maka peneliti akan mendapatkan data mengenai apa yang menjadi perhatian bagi para informan.

Dalam memahami berita *longform*, seluruh informan memiliki pemahaman yang serupa bahwa berita *longform* adalah berita panjang yang dikemas dengan tampilan berbeda dibanding berita pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan adanya penggunaan elemen multimedia yang digunakan.

“*Longform journalism* atau berita bentuk *longform* itu menurut aku adalah berita dengan pengemasan atau tampilan yang berbeda dibanding berita pada umumnya. Karena ada banyak penggunaan gambar, video, foto, bahkan sampai ke animasi.” (Wawancara dengan Priscilla Ainaya pada 3 April 2023)

Menurut Rita, selain dari visual yang menarik dengan adanya perpaduan elemen multimedia. Terdapat juga faktor dari kedalaman informasi yang ada pada berita berbentuk *longform* yang menjadikan pengalaman membaca jadi tidak membosankan.

“Berita *longform* itu menurut saya adalah berita yang panjang sekali karena memuat data yang mendalam, tapi *nggak* membosankan ketika dibaca

karena ada visual yang menarik seperti gambar dan animasi yang bergerak sampai ke fitur-fitur yang *bikin* kita bisa tekan-tekan di websitenya, jadi interaktif.” (Wawancara dengan Rita Maulina pada 4 April 2023)

Setelah mengetahui definisi dari berita bentuk *longform*, pada proses seleksi, informan menjelaskan ciri khas yang paling menonjol dari bentuk berita tersebut. Seluruh informan juga memberikan jawaban yang serupa mengenai ciri khas dari berita *longform*, yaitu mengenai visualnya yang menarik.

Seperti yang diungkapkan oleh Lyra, bahwa bentuk berita *longform* itu ketika dilihat pertama kali oleh pembaca, mudah untuk disadari bahwa itu adalah berita dengan kemasan yang berbeda dibanding berita lainnya. Ciri khas yang paling menonjol itu terlihat dari banyaknya visual yang dapat bergerak dengan konsep desain yang tidak monoton, lalu penulisan yang alurnya seperti bercerita atau *storytelling*.

“Pas lihat pertama kali saja sudah *bikin* saya merasa, ini keren. Karena kemasan dan visualnya yang menarik. Ciri khas dari bentuk berita ini bisa dilihat dari banyaknya gambar bergerak dan itu *bikin* saya tidak bosan ketika membaca. Terus ada juga kutipan di narasinya yang dianimasikan menjadi bergerak juga, sama ada ilustrasi yang menggambarkan narasi dan itu juga bergerak.” (Wawancara dengan Lyra Amelia pada 3 April 2023)
“Ciri khas dari berita bentuk *longform* itu ada di penulisan yang seperti bercerita dan punya alur ditambah adanya poin-poin sub-bab, *bikin* mudah dibaca. Selain itu, adanya visual dan animasi yang bergerak juga *bikin* saya jadi tertarik dan nyaman membacanya.” (Wawancara dengan M. Anasul Huda pada 3 April 2023)

Layaknya informan lain, Putri juga mengungkapkan hal yang serupa mengenai pandangannya terhadap ciri khas bentuk berita *longform*. Bahwasannya ciri khas yang paling menonjol dari berita *longform* itu terletak di visualnya yang beragam dan adanya animasi yang bergerak. Selain itu, dengan penggunaan bahasa yang tidak terlalu berat menjadikan berita bentuk *longform* tidak sulit untuk dipahami.

“Ciri khas dari berita *longform* itu ada di visual yang menonjol, karena beragam gambar dan banyak animasi yang bergerak. Selain itu, penggunaan bahasa yang *nggak* terlalu berat *bikin longform* jadi lebih mudah untuk dicerna.” (Wawancara dengan Putri Atika pada 4 April 2023)

Meskipun seluruh informan memberikan pandangan mengenai ciri khas berita *longform* itu terletak pada visualnya, namun terdapat informan yang menambahkan bahwa ciri khas menonjol yang paling utama adalah isu yang dibawakan pada bentuk berita ini. Seperti yang diungkapkan Neja.

“Tapi tetap saja selain visual, isu adalah nomor satu kalau saya ingin baca berita. Di berita *longform* cukup banyak ada isu yang jarang dibahas media lain, dan dibawakan oleh VIK Kompas lewat *longform*. Ditambah fakta-fakta yang diberikan di berita *longform* itu sangat mendetail, itu ciri khasnya.” (Wawancara dengan Neja Nazula Rahmah pada 4 April 2023)

Hal yang paling awal dilakukan dalam mengetahui persepsi seseorang ialah melalui tahap seleksi atau tahapan menerima stimulus dari luar dan ditangkap oleh organ-organ bantu seorang individu, lalu masuk ke otak. Pemahaman dan sensasi akan dihasilkan dari proses berpikir yang terjadi di pusat saraf. Alat indra sangatlah membantu seseorang ketika memberikan sensasi (Sarwono, 2018).

Ketika indra manusia menangkap stimulus dari luar, maka proses seleksi terjadi. Stimulus yang telah diseleksi kemudian akan dipilih sehingga menghasilkan perhatian, yakni pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas seseorang pada suatu objek atau sekumpulan objek (Walgito, 2002).

Perhatian atau atensi sendiri berfungsi untuk memiliki dan mengarahkan rangsangan yang sampai kepada individu, sehingga diterima secara sistematis. Selain itu, terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup diri seorang individu, seperti latar belakang pendidikan, perbedaan pengalaman seorang individu, motivasi, kepribadian, dan kebutuhan. Faktor eksternal, di sisi lain, berkaitan dengan intensitas dan ukuran rangsangan, gerakan, pengulangan, dan hal-hal baru (Asrori, 2020).

Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan setiap individu memiliki perbedaan seleksi satu sama lain. Salah satu faktor internal yang mendorong informan untuk membaca berita *longform* adalah motivasi. Motivasi sendiri merupakan faktor yang dapat mempengaruhi rangsangan yang akan diproses oleh individu. Motivasi merujuk pada seluruh proses gerakan, termasuk dalam situasi yang mendorong, dorongan yang keluar dalam diri sendiri, tingkah laku yang ditimbulkan, hingga tujuan atau akhir perbuatan seorang individu (Sobur, 2003).

Setiap individu dapat memiliki gambaran berbeda-beda mengenai realitas yang terjadi di sekelilingnya. Prinsip penting yang menjadi pembenaran atas perbedaan persepsi sosial antara lain persepsi berdasarkan pengalaman, persepsi bersifat selektif, persepsi bersifat dugaan, persepsi bersifat evaluatif, dan persepsi bersifat kontekstual (Sutendro, 2018:29).

Menurut para informan berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi pada tahap seleksi terhadap bentuk berita *longform*, dapat diketahui bahwa berita *longform* sangat identik dengan visual yang menarik. Penggunaan serta penggabungan elemen multimedia (foto, video, gambar, audio, dan animasi)

dalam teks pelaporan mendalam membuat berita *longform* sangat digemari dari sisi visualnya. Oleh karena itu, sebelum dimintai pendapat tentang berita bentuk *longform*, seluruh informan perlu mengetahui terlebih dahulu tentang berita *longform*. Karena ciri yang paling menonjol pada bentuk berita *longform* adalah visual yang berbeda dengan penggunaan serta penggabungan elemen multimedia di dalam narasi pelaporan mendalam yang panjang. Meskipun tak sedikit informan yang juga menambahkan bahwa ciri khas kedua selain visualnya adalah gaya penulisannya yang bercerita dan isu yang dibawakan dalam setiap berita.

Ketika para informan memberikan pandangannya mengenai bentuk berita *longform*, seluruh informan mengaku bahwa bentuk berita *longform* memiliki daya tarik yang segar dan baru, baik dari segi kemasan, visual yang ditawarkan, hingga gaya penulisan yang mudah dicerna. Pada tahap seleksi, persepsi seseorang dapat diketahui memiliki sifat yang selektif. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi seluruh individu untuk memilih atau menyeleksi stimulus yang diterimanya (Mulyana, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pada saat menyeleksi bentuk berita *longform*, informan harus memberi perhatian pada berita *longform* agar dapat menyampaikan pandangan awal mengenai bentuk berita tersebut. Tanpa adanya perhatian, informan tak akan memiliki motivasi untuk membaca berita bentuk *longform*.

Proses Interpretasi Mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung

Pada tahap interpretasi, akan diuraikan hasil wawancara mengenai pandangan informan terhadap berita berbentuk *longform*, dari sisi konstruktif dan pemberian alternatif pemecahan masalah mengenai adanya bentuk berita tersebut. Interpretasi sendiri merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang (Toha, 2003).

Menurut Pipit, meskipun visual yang selalu ditonjolkan dalam setiap berita *longform* khususnya di VIK Kompas. Namun, penyampaian informasi yang detail dan berimbang adalah hal baik yang ada di berita *longform*.

“Karena di berita *longform* itu memiliki pendalaman informasi yang dalam sekali, meskipun kita bisa temui juga di berita-berita lain. Tapi di *longform* itu saya lebih merasa penyampaian informasinya lebih detail dan berimbang dan itu bagus. Karena tulisan sepanjang itu sulit buat bisa berimbang dan netral ketika membahas suatu topik yang cukup sensitif.” (Wawancara dengan Pipit Nuraisyah pada 3 April 2023)

Serupa dengan yang diungkapkan oleh Pipit, informan lain yakni Anisa

juga berkata bahwa berita *longform* itu meskipun memiliki narasi yang cukup panjang, tetapi detail yang diberikan dan informasi yang berimbang menjadi kekhasan berita berbentuk *longform*.

“Kalau dari saya, berita *longform* itu meskipun panjang tapi detail yang diberikan dan informasi yang berimbang *bikin* berita jadi menarik” (Wawancara dengan Anisa Rahma pada 3 April 2023)

Sedangkan menurut Fajar, bentuk berita *longform* itu dapat membuat pembacanya betah membaca lama. Hal tersebut Menurut Fajar dikarenakan pengalaman membaca yang didapatkan benar-benar nyaman dan berkesan. Elemen multimedia dan narasi yang berbeda membuat pengalaman membaca menjadi lebih segar dibanding membaca berita *online* pada umumnya.

“Kalau menurut saya sendiri, pengalaman membaca berita *longform* itu bisa *bikin betah* lama-lama. Walaupun panjang, tapi karena penulisannya yang mudah dibaca dengan pembawaan *storytelling*, terus visual yang beragam, ditambah adanya fitur-fitur yang bisa dilakukan seperti mengklik *ikon* atau gambar ketika membaca *bikin* pengalaman membaca saya jadi lebih seru.” (Wawancara dengan Fajar Budi Pratio pada 5 April 2023)

Pendapat yang berbeda datang dari salah satu informan yakni Priscilla, menurutnya visual yang disuguhkan berita *longform* memang menarik mata untuk terus penasaran terhadap apa yang disajikan pada berita *longform*. Namun, narasi yang panjang baginya masih terasa terlalu panjang, karena menurutnya jika orang yang tidak memiliki minat baca tinggi akan lelah jika baru membaca berita *longform*, dikarenakan narasi yang masih terasa sangat panjang.

“Visual dari *longform* benar-benar memanjakan mata aku yang termasuk cukup malas ketika membaca teks panjang. Tapi berita bentuk *longform* ini tetap terasa sangat panjang karena isinya terlalu mendalam dan detail, jadi kadang lelah juga bacanya karena terlalu banyak yang dibahas.” (Wawancara dengan Priscilla Ainaya pada 3 April 2023)

Dari total 10 Informan, sembilan orang diantaranya berpendapat bahwa adanya bentuk berita *longform* ini dapat memberikan dampak yang konstruktif. Sedangkan hanya satu informan yang menilai bahwa berita *longform* tak terlalu memberi dampak bagi masyarakat.

Sembilan orang yang berpendapat bahwa bentuk berita *longform* dapat memberikan sisi konstruktif tersebut mempunyai pandangan yang hampir serupa. Kurang lebih karena kemasannya yang menarik, membuat rasa ingin terus membaca menjadi tinggi seperti yang diungkapkan oleh Syifa berikut ini.

“Adanya berita *longform* seperti di VIK Kompas ini, berita-berita begini bisa jadi solusi *buat* banyak orang yang masih malas baca karena merasa

bosan melihat teks kosong yang monoton. Sedangkan *longform* itu kan banyak visualnya jadi lebih seru.” (Wawancara dengan Syifa Luthfiah Ali pada 4 April 2023)

Selaras dengan pernyataan Syifa, menurut Fajar juga mengungkapkan bahwa adanya bentuk berita *longform* ini dapat meningkatkan minat baca masyarakat. Hal tersebut dikarenakan pengalaman membacanya yang nyaman.

“Nilai plus dari adanya berita *longform* terutama di Indonesia itu karena bisa meningkatkan minat baca masyarakat dalam membaca berita. Karena pengalaman membacanya *bikin* betah, jadi orang-orang akan lebih tertarik dalam membaca berita.” (Wawancara dengan Fajar Budi Pratio pada 5 April 2023)

Sedangkan menurut Putri, dampak yang dapat dilihat dari adanya berita berbentuk *longform* adalah pada isu yang diambil. Karena menurutnya, ada banyak isu yang jarang dibawakan namun dapat ditemukan pada berita *longform* di VIK Kompas.

“Bagi saya, VIK Kompas dengan berita *longform* yang sering *bikin* berita dengan isu yang jarang dibawakan dan cukup sensitif itu yang dapat berdampak baik bagi orang-orang khususnya saya dalam mengetahui apa yang sedang terjadi.” (Wawancara dengan Putri Atika pada 4 April 2023).

Meskipun sembilan informan setuju bahwa berita *longform* terdapat sisi konstruktif, terdapat satu informan yang merasa bahwa berita *longform* ini tidak ada sisi konstruktifnya. Karena menurut Rita walaupun berita *longform* itu bagus, tetapi tidak bisa menyaingi media konvensional dengan berita seperti pada umumnya. Jadi menurutnya, berita bentuk *longform* lebih cocok hanya untuk dijadikan alternatif hiburan saja.

“Sebenarnya berita *longform* itu bagus, tapi kalau untuk jadi berita yang bisa mengejar kecepatan, tidak akan bisa seperti berita konvensional di media *online*. Karena dari kualitas yang seperti itu, pasti produksinya lama, jadi lebih baik berita *longform* itu dijadikan sebagai alternatif hiburan atau buat cari kebutuhan informasi tambahan saja.” (Wawancara dengan Rita Maulina pada 4 April 2023)

Melalui seluruh penjelasan tersebut, interpretasi antara satu informan dengan yang lainnya mengenai bentuk berita *longform* dapat serupa namun tak sepenuhnya sama. Masih terdapat perbedaan pada interpretasi yang diungkapkan oleh para informan, perbedaan ini tergantung dari sistem nilai yang dianut oleh individu, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan masing-masing individu.

Berbagai faktor mempengaruhi interpretasi, termasuk kecerdasan, pengalaman masa lalu seorang individu, kepribadian, motivasi dan sistem nilai

yang dianut. Selain itu, interpretasi bergantung pada kemampuan seorang individu untuk mengkategorikan informasi yang mereka peroleh melalui proses reduksi informasi, yang awalnya rumit menjadi sederhana (Sobur, 2013).

Meskipun stimulus yang diterima informan hampir sama, tetapi interpretasi yang dihasilkan tetap berbeda. Hal tersebut dikarenakan pengalaman, kemampuan berpikir, dan kerangka acuan masing-masing individu itu berbeda-beda. Keadaan ini menunjukkan bahwa persepsi itu bersifat individual (Sutendro et al., 2018). Proses interpretasi seseorang terhadap sesuatu dapat serupa atau berbeda seperti proses seleksi, tergantung pada faktor-faktor seperti nilai, kepercayaan, pandangan dunia, orientasi, hingga organisasi sosial. Oleh karena itu, wajar jika interpretasi informan tentang bentuk berita *longform* tidak terlalu berbeda.

Menurut jurnal yang ditulis Nugraha (2017), selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, pengalaman juga memengaruhi seseorang dalam menginterpretasikan sesuatu. Pengalaman masa lalu merujuk pada motif seseorang, karena pengalaman tersebut tertanam dalam ingatannya yang mendalam. Oleh karena itu, motif seseorang berorientasi pada masa lalu.

Sekalipun stimulus yang diterima informan sama, namun karena pengalaman, kemampuan berfikir, dan kerangka acuan masing-masing individu berbeda-beda, maka interpretasi yang dihasilkan pun akan beragam. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa persepsi bersifat individual (Sutendro et al., 2018).

Menurut Pareek dalam (Sobur, 2013), individu menafsirkan rangsangan atau data dengan berbagai cara setelah menerima dan mengaturnya. Disebutkan bahwa setelah data atau stimulus ditafsirkan maka akan terjadi persepsi namun terbatas pada memberikan arti pada berbagai hasil penafsiran stimulus dan informasi yang diterima, atau dapat dikatakan sebagai pokok dari persepsi.

Persepsi tiap individu juga dapat berbeda-beda dikarenakan adanya faktor internal dan eksternal ditambah hasil persepsi seseorang bergantung pada kemampuan individu tersebut dalam mengkategorikan informasi yang diterimanya atau dapat dikatakan proses mereduksi informasi kompleks menjadi informasi sederhana (Sobur, 2013). Audiens atau khalayak, umumnya pernah memiliki suatu pengalaman tertentu atas objek yang dibicarakan. Makin intens hubungan antara objek tersebut dengan audiens, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh audiens. Selama audiens menjalin hubungan dengan objek, ia akan melakukan penilaian. Pengalaman masa lalu ini biasanya diperkuat oleh informasi lain, seperti berita dan kejadian yang melanda objek (Kasali, 2006).

Pada hakikatnya, persepsi adalah proses yang digunakan individu dalam

mengelola dan menafsirkan kesan Indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Meski demikian apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan obyektif (Robbins, 2006). Pendapat dari kebanyakan informan memiliki kesamaan yang cukup besar terkait interpretasinya terhadap bentuk berita *longform*, kurang lebih hampir seluruh informan berkata bahwa berita berbentuk *longform* memiliki gaya penulisan yang menarik dikarenakan menggunakan aspek bercerita (*story telling*), informasi yang mendalam dan berimbang, ditambah visual yang kreatif menjadikan pengalaman membaca menjadi tidak membosankan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh informan juga selalu menyebutkan dua kata yakni “tidak membosankan” dan “menarik” ketika menjelaskan tentang interpretasinya dari pengalaman membaca berita *longform*.

Hanya terdapat satu informan yakni Priscilla, yang memiliki perbedaan besar dalam memberikan interpretasinya terhadap berita *longform* dibanding informan lain. Karena menurutnya meskipun visual yang disuguhkan memang menarik mata untuk terus penasaran terhadap apa yang disajikan pada berita *longform*. Tetapi, narasi yang panjang baginya masih terasa terlalu panjang, karena menurutnya jika orang yang tidak memiliki minat baca tinggi akan lelah jika baru membaca berita *longform*, dikarenakan narasi yang masih terasa sangat panjang.

Proses Reaksi Mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung

Setelah proses seleksi dan interpretasi, selanjutnya adalah proses reaksi yang merupakan tingkah laku informan yang timbul setelah terjadinya dua tahapan sebelumnya (seleksi dan interpretasi). Tahapan terakhir dalam mengetahui keseluruhan persepsi seorang individu adalah reaksi. Pada tahap ini, reaksi setiap informan akan dijelaskan oleh masing-masing informan setelah membaca berita berbentuk *longform*. Reaksi tersebut dapat dilihat dari kesan atau impresi yang diungkapkan setelah mengetahui dan telah membaca berita *longform* bagi informan. Setiap informan hampir memberikan reaksi yang berbeda-beda, meskipun memiliki pendapat yang ada pada proses seleksi dan interpretasinya cukup serupa.

Salah satu contohnya seperti yang diungkapkan oleh Pipit, ketertarikan dan rasa penasarannya yang tinggi setelah membaca satu berita *longform* membuat adanya dorongan untuk membaca berita yang lainnya.

“Saya ada rasa penasaran mau cari berita-berita *longform* lainnya di VIK Kompas ini. Itu karena saya suka dengan kemasan dan konvergensi media yang bermain.” (Wawancara dengan Pipit Nuraisyah pada 3 April 2023)

Menurut Fajar, pada awalnya ia tidak menyangka bahwa yang dibaca

adalah berita dengan pelaporan mendalam ketika baru menemukan dan membaca berita *longform*. Namun ketika sudah dibaca, Fajar justru merasa tertarik hingga akhirnya merasa penasaran dan ingin membaca berita *longform* lainnya di VIK Kompas.

“Kesan setelah tahu dan membaca berita *longform* yang saya rasakan itu *justru* kaget, karena saya kira awalnya ini bukan platform berita yang faktual. Saat dibaca dan *bikin* nyaman juga menarik, akhirnya saya penasaran ingin terus membaca berita *longform*.” (Wawancara dengan Fajar Budi Pratio pada 5 April 2023)

Sedangkan pendapat dari Anasul cukup mengejutkan yakni berita *longform* ini memiliki penulisan yang benar-benar menyentuh hingga ia bersimpati kepada tokoh dalam cerita dan merasa masuk ke dalam cerita di dalam topik berita yang sedang dibacanya.

“Ketika saya membaca berita *longform* itu rasanya saya benar-benar masuk ke dalam ceritanya karena penulisan yang bagus *banget*, ditambah gambar dan ilustrasi yang membantu untuk visualisasi di kepala saya. Bahkan saya sampai pernah bersimpati pada tokoh yang ada pada salah satu berita *longform* yang diunggah di VIK Kompas.” (Wawancara dengan M. Anasul Huda pada 4 April 2023)

Menurut Neja, meskipun sudah mengetahui berita *longform* itu seperti apa, tapi Neja mencari berita *longform* biasanya untuk hiburan dan tak sadar bahwa keinginannya terhadap kebutuhan informasi juga terpenuhi.

“Menurut saya, awalnya saya baca berita *longform* ini ingin mencari hiburan dari visual yang diberikan tapi *nggak* sadar saya juga dapat informasi yang mendetail dan bahkan kebutuhan informasi saya terpenuhi. Hal itu yang bikin saya puas baca berita *longform*.” (Wawancara dengan Neja Nazula Rahmah pada 4 April 2023)

Salah satu informan yakni Syifa bahkan sampai terpengaruh hingga ingin membeli konten premium berbayar yang mengharuskan pembaca berlangganan pada VIK Kompas untuk mengakses konten premium tersebut. Dikarenakan Syifa yang tak terlalu suka baca berita, hingga pernah membaca tiga berita *longform* dalam sehari karena ia tertarik dengan kemasan di setiap beritanya.

“Saya ini termasuk orang yang *nggak* terlalu suka baca berita. Tapi, *pas* ketemu sama berita *longform* ini saya bahkan sampai pernah membaca tiga berita dalam sehari di VIK Kompas. Bahkan saya sampai ingin langganan berita-berita yang ada di fitur premium di VIK Kompas karena ada judul yang menarik.” (Wawancara dengan Syifa Luthfiah Ali pada 4 April 2023)

Layaknya Syifa, informan lain yakni Pipit juga terpengaruh ingin

mengetahui bagaimana VIK Kompas merencanakan dan membuat berita *longform*-nya. Ia sampai mencari-cari karena ingin mempelajari kemasan dan kreatifitas VIK Kompas dalam membuat berita *longform*.

“Bahkan saya sampai penasaran *gimana* cara membuat berita *longform* seperti ini, saya sampai mencari tahu bagaimana VIK Kompas membuat berita *longform* karena cara penulisan dan visual yang dibawakan.” (Wawancara dengan Pipit Nuraisyah pada 3 April 2023).

Seleksi dan interpretasi akan dikonversi menjadi bentuk perilaku atau sebagai reaksi. Proses seleksi dan interpretasi menentukan reaksi dalam sebuah proses persepsi.

Melalui penjelasan tersebut, reaksi yang timbul dalam diri informan setelah membaca berita *longform* diantaranya mendapat rasa ketertarikan dan penasaran yang tinggi untuk membuka berita lainnya ketika selesai membaca satu berita, lalu adanya pengaruh juga terhadap perasaan informan seperti merasa simpati karena tulisannya membuat informan tersebut seperti masuk ke dalam cerita, kemudian ada juga yang tak sadar kebutuhan informasinya terpenuhi, hingga ada yang terpengaruh hingga ada keinginan untuk mengeluarkan biaya demi membeli konten premium berbayar yang ada pada VIK Kompas untuk membaca berita *longform*.

Menurut Alex Sobur (2003) seleksi dan interpretasi akan diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Dalam proses persepsi, reaksi ditentukan dari seleksi dan interpretasi. Persepsi merupakan proses aktif yang menuntut suatu tatanan dan makna atas berbagai rangsangan, sehingga individu tidak mungkin memperhatikan dan menafsirkan seluruh rangsangan yang diterima.

Sikap adalah tanggapan atau reaksi dari dalam diri seseorang yang membuat persepsi. Sikap sendiri dapat didefinisikan sebagai keteraturan tertentu dalam kognitif (pemikiran), afeksi (perasaan), dan konasi (predisposisi tindakan) seseorang terhadap aspek di lingkungan sekitarnya. Sikap atau reaksi menjadi pernyataan evaluatif dan penilaian terhadap suatu objek, lalu selanjutnya akan menentukan tindakan individu terhadap sesuatu (Azwar, 2013).

Menurut Pareek dalam (Sobur, 2013), lingkaran persepsi itu belum sempurna sebelum menimbulkan suatu tindakan, tindakan ini bisa tersembunyi dalam diri atau terbuka. Tindakan tersembunyi berupa pembentukan pendapat atau sikap sedangkan tindakan yang terbuka berupa tindakan nyata sehubungan dengan persepsi itu.

Persepsi yang diterima setiap individu akan berbeda, karena individu terus belajar untuk melakukan persepsi secara berbeda sebagai proses sosialisasi,

memberikan perhatian pada rangsangan tertentu dan mengabaikan rangsangan lain. Inilah yang dikenal dengan proses reaksi (Mulyana 2015:182-183).

Reaksi yang diberikan tiap informan memiliki perbedaan, hal tersebut dikarenakan persepsi adalah aktivitas yang terintegrasi, maka seluruh hal yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu masyarakat akan ikut berperan dalam persepsi tersebut (Walgito, 2010).

Selain itu, terdapat factor yang menjadi pengaruh terhadap perbedaannya reaksi dari tiap informan. Menurut (Rakhmat, 2008), terdapat dua faktor yang menentukan persepsi yaitu: Pertama, faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Kedua, faktor struktural yang berasal dari stimulus fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkan dari sistem syaraf individu.

Karena hakikatnya penerimaan rangsangan hingga membentuk menjadi persepsi itu tergantung dari sifat diterimanya rangsangan sehingga mempunyai pengalaman inderawi yang dapat dipaparkan dalam suatu bentangan kuat-lemah, lama-sebentar, kasar-halus, panas-dingin, dan sebagainya (Irwanto, 2007).

Bagi sebagian besar informan, bentuk berita *longform* memberi ketertarikan dan rasa penasaran tersendiri ketika selesai membaca satu berita. Karena seperti ada dorongan untuk membaca berita lainnya untuk melihat visual dan kemasan yang kreatif lainnya. Namun disisi lain, ada beberapa informan yang juga merasa tak hanya tertarik dan penasaran namun terpengaruh untuk melakukan sesuatu seperti salah satu contohnya adalah mengeluarkan biaya demi membeli berita premium di VIK Kompas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan mampu menyeleksi, menginterpretasikan, dan memberi reaksi terhadap bentuk berita *longform*. Selengkapnya akan dijabarkan sebagai berikut: Pertama, pada proses seleksi, seluruh informan mampu memfokuskan perhatian lalu menilai bentuk berita *longform* sebagai berita dengan bentuk atau kemasan yang menarik. Menarik dalam artian memiliki ciri khas pada visual yang memadukan elemen multimedia pada kemasannya, sehingga menjadi pembeda dengan bentuk berita lainnya, bahkan seluruh informan memiliki pendapat yang hampir serupa terhadap hal ini. Kedua, pada proses interpretasi, tak sedikit informan yang mengatakan bahwa selain dari visual yang berbeda dan menarik, gaya penulisan serta data yang dimuat sangat mendalam dan berimbang pada setiap berita

longform membuat pengalaman membaca jadi penuh kesan. Selain itu, 9 dari 10 informan memiliki pendapat yang cukup serupa terhadap berita *longform* yang dianggap cukup konstruktif, karena kemasan dan penulisan yang mudah dinikmati membuat orang jadi tak terlalu malas atau bosan ketika membaca sebuah berita. Ketiga, pada proses reaksi, setelah membaca berita bentuk *longform*, hampir seluruh informan memiliki pandangan atau reaksi yang berbeda-beda. Meskipun memiliki pendapat yang hampir serupa pada tahapan seleksi dan interpretasi.

Adapun saran yang perlu diperhatikan sebagai perbaikan antara lain: Pertama, saran untuk akademis, berita *longform* tak banyak dibahas bahkan hingga mendalam pada proses mengajar meskipun terdapat mata kuliah Jurnalisme Sastrawi, khususnya di program studi Jurnalistik UIN SGD Bandung, ke depannya pengetahuan mengenai berita *longform* dalam lingkup Jurnalistik dapat ditambahkan ke dalam bab tambahan sebagai bahan ajar pada mata kuliah Jurnalisme Sastrawi. Kedua, saran untuk peneliti selanjutnya. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa, dapat mengembangkan pembahasan secara lebih luas dan menarik. Dikarenakan pembahasan mengenai *longform journalism* itu sendiri cukup sedikit di Indonesia, tentu dengan meluaskan pembahasan maka akan menambah serta memperdalam referensi agar hasil penelitian bisa menjadi sesuatu yang baru dan bermanfaat. Ketiga, dapat mengembangkan kriteria dan jumlah informan yang lebih memberikan sudut pandang yang luas. Kembali lagi karena penelitian mengenai *longform journalism* masih sedikit di Indonesia, maka dengan kriteria informan yang lebih beragam dan jumlah yang lebih merata akan memberikan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaya, A. A. (2019). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Multimedia Storytelling di Visual Interaktif Kompas*. Bandung: UIN Bnadng (Skripsi).
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Purwokerto: Pena Persada.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dowling, D., & Vogan, T. (2015). Can We "Snowfall" This? Digital Longform and The Race for The Tablet Market. *Digital Journalism*, 3(2), 209-224.

- Mohammad Rafel Nizam, Moch. Fakrurroji, Ahmad Fuad
- Hidayati, R. N., Saefullah, U., & Muhaemin, E. (2018, Desember). Persepsi Mahasiswa pada Tayangan Youtube Narasi Tv Program Buka Mata. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(4), 69-88.
- Hiiippala, T. (2017). Digital Journalism. *The Multimodality of Digital Longform Journalism*, 5(4), 420-442.
- Hikmat, M. M. (2018). *Jurnalistik: Literary Journalism*. Prenada Media Group.
- Irwanto. (2007). *Psikologi Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Iskandar, D. (2018). *Konvergensi Media: Pembaruan Ideologi, Politik, dan Etika Jurnalisme* (1 ed.). Penerbit ANDI.
- Jacobson, S., Marino, J., & Gutsche, R. E. (2015, Februari). Journalism. *The Digital Animation of Literary Journalism*, 17(4), 527-546.
- Kasali, R. (2006). *Manajemen Public Relation dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Grafiti, 2006).
- Lase, F. J. (2017, September 7). Adaptasi Praktik Jurnalisme Naratif di Media Digital: Mengemas Narasi Panjang dalam Format Digital. *Developing Knowledge Community: Quintuple Helix and Beyond*, 285-314.
- Lassila-Merisalo, M. (2014). Story First-Publishing Narrative Long-Form Journalism in Digital Environments. *Journal of Magazine Media*, 15(2).
- Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., & Grant, I. H. (2009). *New Media: A Critical Introduction* (2 ed.). New York: Routledge.
- Mariska, K. (2018). Penggunaan Media Bentuk Longform Journalism di Visual Interaktif Kompas (VIK). *Jurnal Ilmu Komunikasi ULTIMACOMM*, 10(2), 126-153.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa Mcquail* (6 ed., Vol. 1). Salemba Humanika.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (8 ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (19 ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, B. A., & Hirzi, A. T. (2017, Agustus). Konstruksi Makna Laporan Mendalam Berita Sejarah di Media Online. *Prosiding Jurnalistik*, 4(2), 145-150.
- Robbins, S. P. (2006). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Gramedia.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, S. W. (2018). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutendro, D. M., Wibawa, D., & Dulwahab, E. (2018, Desember 10). Persepsi Mahasiswa pada Tayangan AIMAN Kompas TV. *Annaba: Ilmu Jurnalistik*, 1(1), 25-45.
- Toha, M. (2003) *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum* (5 ed.). Yogyakarta: Andi Offset.
- Waluyo, D. (2018). Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi. *Makna Jurnalisme dalam Era Digital: Suatu Peluang dan Transformasi*, 1(1), 33-42.
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research Design and Methods* (4 ed.). Sage Publication.

